

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Masa usia dini merupakan “*golden ageperiode*”, artinya merupakan masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognisi, emosi maupun sosial. Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini adalah aspek kecerdasan emosional (*Emotional Intellegensi*) adalah kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi. Termasuk dalam kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain disekitarnya. Kecerdasan emosional individu mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan memotivasi diri sendiri untuk bertahan dalam setiap masalah (Susanto, 2011)

Banyak orang tua yang menganggap bahwa kecerdasan intelektual (IQ) lebih membawa keberhasilan dalam masa depan anak dibandingkan dengan kecerdasan emosional (EQ), serta tidak mengajarkan atau mendidik anaknya untuk memiliki emosi yang baik, sehingga banyak anak usiadini yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, Joan Beck (1998) dalam Nggermanto (2002) mengemukakan kecerdasan emosional anak akan berkembang ketinggian yang lebih tinggi bila sikap dirumah atau dimanapun terhadap anak, hangat dan demokratis daripada dingin dan otoriter. Kecerdasan emosional yang diasuh sejak dini dapat menjadi suatu proses keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan anak mengembangkan emosionalnya akan berhubungan dengan keberhasilan akademik, social dan kesehatan mentalnya (Susanto, 2011).

Data World Bank (2010) mengenai instrument perkembangan dini di 8 negara (Indonesia, Filipina, Yordania, Cili, Kanada, Australia, Meksiko, Mozambik) menunjukkan bahwa kemampuan anak-anak Indonesia yang berusia 4 tahun setara dengan anak-anak Yordania dan lebih baik dibandingkan dengan anak-anak Filipina dalam hal komunikasi dan kemampuan umum. Sayangnya, studi ini juga menempatkan Indonesia berada di posisi ke-2 setelah Filipina dalam hal persentase anak yang memiliki kelemahan dalam perkembangan kecerdasan emosional. Jika kecerdasan emosional anak tidak dilatih akan memberikan dampak yang tidak baik untuk anak, diantaranya anak akan mengalami bunuh diri, di *bully* teman-temannya, kegagalan IQ dan SQ. Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)*, pada tahun 2005 tercatat 50 ribu penduduk Indonesia bunuh diri setiap tahun. Dari kejadian kasus bunuh diri tersebut, ternyata kasus yang paling tinggi terjadi pada rentang usia remaja hingga dewasa muda, yakni 15-24 tahun, fakta ini berhubungan dengan peningkatan tajam angka depresi pada remaja (dalam *Pontianak Post*, 25 September 2012). Sedangkan dari data Badan Narkotika Nasional (dalam *Republika Online*, 23 Mei 2012), kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat di kalangan remaja dari 2,21% (4 juta orang) pada tahun 2010 menjadi 2,8% (sekitar 5 juta orang) pada tahun 2011.

Hasil penelitian dari Depdiknas tahun 2003 menyebutkan bahwa pada usia 4 taun, kecerdasan anak mencapai 50%. Sedangkan pada usia 8 tahun, kapasitas kecerdasan anak yang terbangun sudah mencapai 80%. Kecerdasan baru mencapai 100% setelah anak berusia 18 tahun. Karena itu pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membantu mengembangkan kecerdasannya. Dari hasil penelitian 52,9% anak mempunyai EQ yang tinggi. 29,4% anak memiliki EQ sedang,

sedangkan 17,6% anak mempunyai EQ yang rendah (Depdiknas, 2004). Pusat data dan informasi Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), menyebutkan, angka tindakan *bullying* pada tahun 2011 mengalami kenaikan yang sangat drastis. Untuk jumlah pengaduan yang masuk, peningkatan mencapai 90 % pada tahun 2011, yaitu 2.386 pengaduan dari 1.234 laporan pada tahun 2010. Kasus tindakan *bullying* secara seksual yang meningkat menjadi 2.508 kasus pada 2011, meningkat dari data tahun 2010 sebanyak 2.413 kasus (<http://edukasi.kompas.com>). Data tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan *bullying* tertinggi kedua pada tahun 2012 menurut survei yang dilakukan oleh Latitude News di negara (<http://uniqpost.com>).

Berdasarkan wawancara peneliti pada tanggal 31 Maret 2016 di TK Muslimat 1 jalan tangkuban perahu, 4 Banyudono Ponorogo secara keseluruhan mempunyai siswa sebanyak 250, dari kelas B1 dan B2. 7 dari 10 sampel ibu yang peneliti wawancarai tidak begitu mengerti atau paham mengenai melatih kecerdasan emosi pada anak.

Dampak apabila kecerdasan emosional anak yang rendah dibiarkan begitu saja, dapat menyebabkan kegagalan dalam kecerdasan intelektual (IQ) dan spiritual intelektual (SQ) yang menimbulkan imbas kedalam proses perkembangan anak, baik perkembangan bahasa, motorik kasar, motorik halus maupun personal social. Melihat pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini dalam perkembangannya, maka pemberian stimulasi, dukungan dan pendidikan yang mengarah pada perkembangan IQ saja namun juga perkembangan EQ anak. Kecerdasan emosional anak dapat ditingkatkan dengan mengenali kebutuhan anak, meluangkan waktu bersama untuk bermain, sekaligus

memberikan pemahaman kepada anak (Desmita, 2005). Suasana didalam rumah dapat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan berkembang kemampuan mentalnya. Anak sebaiknya tidak dididik agar bisa cerdas saja tetapi juga mampu berfikir kreatif, imajinatif dan mempunyai emosi yang stabil.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki perilaku orang tua khususnya ibu dan guru dirumah maupun disekolah dalam mengembangkan perilaku emosional anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik sehingga menjadi dasar utama pengembangan perilaku melatih emosional dalam mengarahkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di masyarakat susanto (2011). Perilaku melatih emosional yang diharapkan adalah menyadari emosi anaknya, mengakui emosi itu sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar, mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan perasaan anak tersebut, menolong anaknya menemukan kata-kata untuk member nama emosi yang sedang dialaminya, dan menentukan batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian “Perilaku ibu dalam melatih kecerdasan emosi anak usia 4-6 tahun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Untuk mengetahui tentang perilaku ibu dalam melatih kecerdasan emosi anak usia 4-6 tahun yang sudah mulai pudar ini, tentunya

diperlukan pemahaman atas perilaku ibu itu sendiri. “Bagaimanakah perilaku ibu dalam melatih kecerdasan emosi anak usia 4-6 tahun di TK muslimat 1 Ponorogo”?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perilaku ibu dalam melatih kecerdasan emosi anak usia 4-6 tahun di TK Muslimat 1 Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menerapkan perilaku positif dalam melatih kecerdasan emosi anak dan meningkatkan kecerdasan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo bermanfaat sebagai masukan untuk mengembangkan kurikulum, khususnya mata kuliah keperawatan anak.

B. Bagi Responden

Meningkatkan kesadaran orang tua khususnya ibu dalam berperilaku positif untuk kecerdasan emosi anak.

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Di harapkan peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam melatih kecerdasan anak usia dini.

1.5 Keaslian Penulisan

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Perilaku Ibu Dalam Melatih Kecerdasan Emosi adalah sebagai berikut :

1. Yustisi Maharani Syahadat (2003) klinik Tumbuh Kembang anak yang berjudul “Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan perilaku Agresif Pada Anak”. Penelitian ini difokuskan pada perilaku agresif anak sekolah dasar, dan upaya mengatasi perilaku agresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pelatihan regulasi emosi terhadap perilaku agresif pada anak masa sekolah. Kata kunci pelatihan regulasi emosi, perilaku agresif anak usia sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian yang tergolong *single case experimental design*, dengan jumlah objek dibawah sepuluh orang. Persamaan penelitian ini adalah memberikan pelatihan emosi anak. Perbedaanya adalah pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah ibu yang mempunyai anak di TK Muslimat 1 ponorogo.
2. Anton Sutikno (2008) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Keterampilan Guru Melatih Kecerdasan Emosional Di TK An-nur Semarang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keterampilan guru dalam melatih

kecerdasan emosional siswa di Tk An-nur Semarang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan guru melatih kecerdasan emosional dilakukan melalui langkah-langkah (1) kemandirian. (2) kedisiplinan. (3) pendampingan. (4) menumbuhkan persahabatan antar teman atau orang lain. (5) mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan dan belajar bergaul dengan teman atau orang lain. Persamaan penelitian ini adalah meneliti bagaimana kecerdasan anak usia prasekolah. Perbedaan penelitian ini yang menjadi objek penelitian ini adalah bagaimana ibu dalam melatih kecerdasan emosi anak usia prasekolah.

3. Siti Robiatul Adawiyah (2010) yang berjudul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak-anak Prasekolah”. Sumber data pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, beserta staf dan karyawan, dan anak didik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode interview, observasi, dan dokumentasi, untuk menganalisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain deskriptif. Perbedaan dalam penelitian ini yang akan menjadi objek penelitian adalah bagaimana perilaku ibu dalam melatih kecerdasan emosional anak.